

# RELASI INTELEKTUAL KASUNANAN SURAKARTA DENGAN PESANTREN

## GEBANG TINATAR TEGALSARI, JETIS, PONOROGO TAHUN 1800-1862

### *Intellectual Relations between Surakarta Sunanate and Gebang Tinatar Islamic Boarding School Tegalsari, Jetis, Ponorogo, 1800-1862*

Dewa Alfaquin Faturangga<sup>1</sup>✉, Moh. Ashif Fuadi<sup>2</sup>, Hamdan Maghribi<sup>3</sup>, Aly Mashar<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta  
✉queenalfa41@gmail.com

Article history:  
Submitted: 03 Juni 2024  
Accepted: 13 Juli 2024  
Published: 19 Juli 2024

**Abstrak:** Penelitian ini menjelaskan tentang sejarah terbentuknya relasi intelektual antara Kasunanan Surakarta dengan Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, memverifikasi sumber, interpretasi atau penafsiran dan penulisan sejarah. Penulis mendapatkan manuskrip berupa kitab Ihya' Ulumuddin di Masjid Agung Surakarta, Kitab Primbon Jawa milik Ahmad Wahyu Sudrajat, Kitab Sittin Adliyah, Kitab *Bahjatul Ulum fi Syarh Aqidatul Ushul*, dan arsip kolonial, buku, dan wawancara. Metode penelitian sejarah yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, memverifikasi sumber, interpretasi atau penafsiran dan penulisan sejarah. Penulis menitikberatkan pada sumber-sumber primer dan sekunder berupa manuskrip kitab Ihya' Ulumuddin di Masjid Agung Surakarta, Kitab Primbon Jawa milik Ahmad Wahyu Sudrajat, *Kitab Sittin*, *Kitab Bahjatul Ulum fi Syarh Aqidatul Ushul*, *Arsip Kolonial*, buku, artikel, dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dengan adanya relasi intelektual ini mampu mengembangkan khazanah sejarah islam mengenai jaringan ulama yang berdasarkan sanad keilmuan bukan hanya nasab keluarga saja. Terbukti dengan munculnya beberapa tokoh yang berpengaruh berasal dari sanad keilmuan ini. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca guna mengembangkan kembali sejarah dari jaringan keulamaan di wilayah masing-masing terutama di bidang sanad keilmuan.

**Kata Kunci:** Relasi Intelektual; Kasunanan Surakarta; Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari

*This research explains the history of the formation of intellectual relations between Kasunanan Surakarta and the Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo Islamic Boarding School. This research uses historical research methods starting from choosing a topic, collecting sources, verifying sources, interpreting or interpreting and writing history. The author obtained manuscripts in the form of the book Ihya' Ulumuddin at the Great Mosque of Surakarta, the Javanese Primbon Book belonging to Ahmad Wahyu Sudrajat, the Sittin Adliyah Book, the Bahjatul Ulum fi Syarh Aqidatul Ushul Book, and colonial archives, books and interviews. Historical research methods starting from selecting a topic, collecting sources, verifying sources, interpreting or interpreting and writing history. The author focuses on primary and secondary sources in the form of the manuscript of the book Ihya' Ulumuddin in the Great Mosque of Surakarta, the Javanese Primbon Book belonging to Ahmad Wahyu Sudrajat, the Sittin Book, the Bahjatul Ulum fi Syarh Aqidatul Ushul Book, Colonial Archives, books, articles and interviews. This research resulted in the conclusion that this intellectual relationship was able to develop the treasures of Islamic history regarding the network of ulama based on scientific knowledge, not just family lines. This is proven by the emergence of several influential figures from this scientific field. It is hoped that these findings will provide insight for readers to redevelop the history of the ulama network in their respective regions, especially in the field of scientific sanad.*

**Keywords:** *Intellectual Relations; Kasunanan Surakarta; Gebang Tinatar Islamic Boarding School.*

**P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2024 author(s)**

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

**DOI:** 10.22515/isnad.v5i01.9624

## PENDAHULUAN

Tahun 1740 di Batavia sedang mengalami krisis ekonomi serta orang-orang Tionghoa yang terus berdatangan ke Batavia. Orang-orang Tionghoa yang berada di Batavia mengalami pemerasan secara besar-besaran selain itu pada tahun yang sama mereka juga ditangkap oleh VOC. Puncak penangkapan besar-besaran terjadi pada tanggal 9-10 Oktober 1740 mereka yang tertangkap oleh VOC dibunuh secara massal. Orang Tionghoa di Batavia melihat kondisi seperti itu mulai melakukan pemberontakan.<sup>1</sup>

Pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa mulai menyebar ke berbagai wilayah yang ada sampai akhirnya mereka mencapai Mataram. Pasukan Tionghoa beraliansi dengan pasukan Jawa dibawah pimpinan dari Patih Notokusumo menyerang Benteng di Kartasura. 10 Agustus 1741 secara resmi pasukan VOC menyerah kepada pasukan Tionghoa-Jawa dihadapan Pakubuwana II.<sup>2</sup> Pertempuran selanjutnya pasukan Tionghoa-Jawa mengalami banyak sekali kekalahan saat melawan pasukan VOC. Kekalahan beruntun ini membuat VOC untuk mengadu domba pasukan musuh melalui politik tersebut akhirnya pasukan Tionghoa-Jawa mengalami perpecahan hingga akhirnya pecah. Puncak dari perpecahan tersebut ialah penyerangan Sunan Kuning terhadap Kartasura pada tahun 1742. Penyerangan Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning ke Kartasura ini membuat Pakubuwana melarikan diri ke Ponorogo. Kartasura telah dikuasai oleh Sunan Kuning yang nantinya bergelar Amangkurat V.<sup>3</sup>

Masa pemerintahan Sunan Kuning Kartasura masih berfokus pada pertempuran melawan VOC. Pertempuran terus dilakukan oleh Sunan Kuning hingga akhir membuat Panglima dari Pasukan Tionghoa bernama Singseh Tewas. Pasukan Tionghoa memiliki ciri khusus yaitu mempunyai bentuk rambut pendek pada gelungnya sehingga dapat dibedakan dengan jelas antar pasukan yang ada.<sup>4</sup> Pertempuran terus berlanjut Pakubuwana II mulai menyerang Kartasura dari Ponorogo. Pasukan Cakraningrat dari Madura juga melakukan hal yang sama sehingga Sunan Kuning harus melawan tiga musuh sekaligus. Peperangan terus berlanjut sampai akhirnya pada tanggal tahun 1743 Sunan Kuning berkunjung ke Loji Kompeni untuk bertemu Residen De Klerk. Sunan Kuning yang sudah berada di Loji Kompeni tersebut akhirnya ditawan dan dibuang ke Sri Lanka.<sup>5</sup>

Pakubuwana II pada tanggal 6 Juli 1742 singgah dirumah Tumenggung Sumabrata. Pakubuwana II melanjutkan perjalanan sampai akhirnya menetap di Desa Kenteng pada tanggal 8

---

<sup>1</sup> Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), 24-32.

<sup>2</sup> Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, 155-157.

<sup>3</sup> Daradjadi, 176-192.

<sup>4</sup> Daradjadi, 193-207.

<sup>5</sup> Daradjadi, 215-233.

Juli 1742. Pakubuwana II selama di Ponorogo kerap melakukan tafakur atau meditasi di Masjid Tegalsari. Masjid Tegalsari saat itu masuk ke dalam Pondok Pesantren Gebang Tinatar milik Kiai Ageng Muhammad Besari. Perjumpaan Pakubuwana II dengan Kiai Ageng Muhammad Besari menjadi tonggak awal relasi dua wilayah terjadi. Pakubuwana II kembali ke Kartasura dari Ponorogo bertepatan Rabu Legi 22 Sawal tahun Alip 1667 atau Desember 1743.

Pakubuwana melihat kondisi Keraton yang telah hancur akhirnya memindahkan Keraton dari Kartasura menuju Surakarta. Pakubuwana II mendapatkan saran beberapa desa yaitu Kadipala, Sala, dan Sanasewu. Lokasi pemilihan tempat ini dimenangkan oleh Desa Sala akhirnya Pakubuwana II meminta izin kepada Ki Ageng Sala melalui perantara Yasadipura I dan Pangeran Wujil. Yasadipura I dan Pangeran Wujil langsung menemui Ki Ageng Sala lalu disampaikan niat tujuan mereka dan disetujui oleh Ki Ageng Sala. Pembuatan Keraton tersebut dimulai pada tahun 1744 dan selesai 17 Februari 1745 atau Rabu Pahing Sura tahun Eje 1670 Jawa. Pakubuwana II meninggal Ahad Kliwon 2 Sura tahun Alip 1674 Jawa atau 1749 Masehi.<sup>6</sup>

Pemerintahan Selanjutnya Keraton Mataram Islam di Surakarta yaitu Pakubuwana III dari tahun 1749-1788. Masa Pemerintahan Pakubuwana III mengalami dua peristiwa besar yaitu Perjanjian Giyanti dan Perjanjian Salatiga. *Pertama*, Perjanjian Giyanti di Karanganyar pada tanggal 13 Februari 1755 membuat Mataram Islam terpecah menjadi dua bagian yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kesultanan Yogyakarta diberikan kepada Pangeran Mangkubumi kelak menjadi Sultan Hamengkubuwana I dan Kasunanan Surakarta diberikan kepada Pakubuwana III. Raden Mas Said melihat itu semua juga meminta hak kepada saudaranya sehingga pada tanggal 17 Maret 1757 terjadi Perjanjian Salatiga dan menyebabkan Pakubuwana III kehilangan beberapa daerah Kekuasaan.<sup>7</sup>

Pakubuwana III mulai memerintah Kasunanan Surakarta sampai akhirnya meninggal dunia pada tahun 1788. Pemerintahan Selanjutnya dilanjutkan oleh Pakubuwana IV dari tahun 1788-1820 di Kasunanan Surakarta. Masa pemerintahannya terdapat sebuah hubungan antara Kasunanan Surakarta dengan Pondok Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Jetis, Ponorogo. Pakubuwana IV mendengar bahwasanya Tegalsari sebagai pusat pendidikan saat itu sehingga Pesantren dianggap pusat intelektualisme. Pakubuwana IV mulai mengirimkan kerabat keraton sebagai santri di Pondok Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Jetis, Ponorogo saat itu karena wilayah tersebut telah terkenal sebagai pusatnya pengetahuan Islam.

Kiai Hasan Besari mulai dipanggil untuk menghadap kepada Pakubuwana IV selalaku raja di Kasunanan Surakarta. Santri dari Kiai Hasan mendengar keberadaan sang kiai di Surakarta

---

<sup>6</sup> Hamaminatadipura, *Babad Karaton Mataram*, (Semarang: Intermedia Paramadina, 2006), 194-212.

<sup>7</sup> Hamaminatadipura, *Babad Karaton Mataram*, 214-215.

akhirnya menyusul. Santri-santri tersebut sampai di Masjid Surakarta dan bersholawat bersama sang kiai. Mendengar suara merdu dari Kiai Hasan Besari tersebut sang raja membebaskannya dan dinikahkan dengan Raden Ayu Murtosiyah. Perkawinan tersebut menjadikan wilayah Karanggebang, Jetis menjadi desa perdikan dibawah naungan dari Kasunanan Surakarta.<sup>8</sup>

Penulis juga menemukan sebuah kitab peninggalan berjudul *Ihya 'Ulum Al-Din* karya Imam Ghazali yang bertuliskan pegon. Kitab tersebut dikarang ulang oleh Imam Sibaweh<sup>9</sup>, ia merupakan anak dari Kiai Khalifah dan cucu dari Kiai Muhammad Ageng Besari. Penulis juga menemukan jejak dari Keluarga Tegalsari Ponorogo yang berada di Surakarta serta peninggalannya berupa kitab primbon jawa karangan H. Tabri. H. Tabri sendiri merupakan anak dari Kiai Khalifah atau cucu dari Kiai Ageng Muhammad Besari yang menjadi simpatisan Perang Jawa. Perang yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro terdapat banyak sekali ulama-ulama atau kiai-kiai desa yang menjadi simpatisannya dan salah satunya ialah H. Tabri. Dari penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang hubungan Kasunanan Surakarta dengan Pondok Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Jetis, Ponorogo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo ada lima tahapan dalam kepenulisan sejarah, yakni pemilihan topik, pengumpulan data (heuristik), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan Historiografi.<sup>10</sup> Heuristik ialah langkah yang digunakan oleh penulis untuk mencari sertamendapatkan data-data yang bersangkutan. Proses dalam pencarian data ini bisa dengan cara sumber tulisan, dokumentasi, dan wawancara. Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan Sumber Primer berupa Manuskrip atau kitab *Ihya 'Ulum Al-Din* yang ditulis ulang oleh Imam Sibaweh ke-14, Kitab Primbon karangan H. Tabri, Kitab Sittin dan Kitab *Bahjatul Ulum fi Syarh fi Bayan Aqidatul Ushul* di British Library sedangkan sumber sekunder berupa penelitian terdahulu, buku, artikel, dan wawancara.

---

<sup>8</sup> Imam Sayuti Farid, *Geneologi Dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2020), 72-73.

<sup>9</sup> Eksistensi Kiai Sibaweh sebagai Politisi dan mampu memberi perintah di Pondok Pesantren Tegalsari yang ditinggal oleh Kiai Hasan Besari sangat menarik. Walaupun hidup pada masa yang sama tapi sosok Kiai Sibaweh tidak masuk ke jajaran pengurus inti pada masa Kiai Hasan Besari: Kiai Hasan Besari, Kiai Hasan Yahya, dan Kiai Mukibat. Kiai Sibaweh/Sebaweh pada silsilah yang diterbitkan Kiai Poernomo merupakan anak ke-6 dari Kiai Kholifah Bin Kiai Ageng Muhammad Besari. Jadi, Kiai Sibaweh adalah sepupu dari pengurus inti Pondok Pesantren Tegalsari: Kiai Hasan Besari, Kiai Hasan Yahya, dan Kiai Mukibat ketiga putra Kiai Muhammad Ilyas bin Kiai Ageng Muhammad Besari. Dikutip Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*, 2-3

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 69-82.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Awal mula terbentuknya relasi intelektual antara Kasunanan Surakarta dengan Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo**

Menurut Daradjadi, Keraton Kartasura runtuh pada tanggal 30 Juni 1742 karena saat itu Sunan Kuning mampu menjebol benteng keraton sehingga membuat raja melarikan diri. Sunan Pakubuwana II melarikan diri bersama putra mahkotanya melalui lubang belakang keraton dengan ditemani Von Hohendorff. Sunan Pakubuwana pun melarikan diri dengan jalan kaki mengarah timur hingga akhirnya menemukan kuda yang bisa mereka naiki untuk menghindari pertempuran. Sunan Pakubuwana II terus melarikan diri tanpa beristirahat karena pasukan Tionghoa yang selalu mengejarnya sampai akhirnya raja sampai di daerah Magetan.

Sunan Pakubuwana II sesampainya di Magetan langsung mengirimkan surat kepada Bupati Martalaya di Madiun. Bupati Martalaya yang mendapatkan pesan dari Sunan Pakubuwana II langsung menyanggupi permintaan dari sang raja hingga akhirnya mereka beristirahat di Madiun. Sunan Pakubuwana II di Madiun tidak terlalu lama karena atas masukan dari penasehatnya sang Raja berpindah ke Ponorogo. Sunan Pakubuwana II berpindah ke Ponorogo karena dalam pengamatannya pasukan dari Ponorogo lebih hebat daripada Madiun.<sup>11</sup>

Menurut Purnomo, awal mula kunjungan Sunan Pakubuwono II ke Pesantren Tegalsari saat itu tak sengaja karena kejadian tersebut sewaktu dirinya melarikan diri. Menurut cerita rakyat yang beredar kunjungannya kesana karena kagum setelah mendengarkan pujian dari para santri waktu malam hari. Suara yang terdengar saat itu seperti “lebah di sarangnya” sehingga membuat sang Raja tertarik untuk berkunjung. Berharap mampu mengobati kesedihan yang dialaminya karena geger pecinan.<sup>12</sup>

Sunan Pakubuwono II yang saat itu sudah berkunjung ke Tegalsari akhirnya ikut mengaji disana guna menenangkan hati dan pikirannya selama *geger pecinan*. Sunan Pakubuwono II sudah beberapa lama di Pesantren Tegalsari akhirnya memiliki keinginan untuk kembali ke Kartasura untuk merebut keraton miliknya dari Sunan Kuning. Kiai Ageng Muhammad Besari pun mengutus santrinya untuk membantu Sunan Pakubuwono II yang dipimpin oleh Bagus Harun. Sunan Pakubuwana II selama dalam perjalanan singgah sebentar di rumah seorang janda yang bernama *Mbok Randha* Punuk karena dia mempunyai anak yang bernama Punuk.

Sunan Pakubuwana II selama singgah diberi hidangan sebuah Jenang Katul oleh Mbok Randha. Hidangan yang diberikan bukan sekedar makanan melainkan terdapat filosofis berperang. Sunan Pakubuwana II memakan bubur itu dari tengah lalu oleh Mbok Randha diperingatkan

---

<sup>11</sup> Daradjadi, *Geger Pacinan*, 189–192.

<sup>12</sup> Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*, 17.

bahwasanya kalau makan itu dari pinggir seperti halnya dalam berperang juga dari pinggir pasti nanti akan menang. Sunan Pakubuwana II mendengar petuah seperti itu membuat sang raja berfikir kembali dalam merancang strategi perang. Sunan Pakubuwana II mengucapkan terimakasih kepada tuan rumah apabila kelak cara itu berhasil daerah yang ditinggali olehnya diberi nama Menang.

Sunan Pakubuwana II juga berpesan kepada Mbok Randha untuk singgah ke kediaman sang raja di Keraton Surakarta. Metode yang diberikan oleh Mbok Randha berhasil memenangkan pertempuran hingga akhirnya suatu hari Mbok Randha berkunjung ke Keraton. Mbok Randha sesampainya di Keraton disambut oleh sang raja. Sunan Pakubuwana II mempunyai hutang budi kepada Mbok Randha maka wilayah tempat tinggalnya diberi hak istimewa berupa tanah perdikan.

Bukti bahwa wilayah tersebut sudah menjadi tanah perdikan yaitu diberikannya sebuah piagam serta ditunjukannya kepada Bupati yang menjabat saat itu. Mbok Randha saat berada di dalam perjalanan meninggal dunia lalu untuk wilayahnya dipimpin oleh anaknya bernama Punuk sebagai lurah disana. Wilayah yang ditempatinya akhirnya menjadi tanah perdikan dan bernama Desa Menang. Desa Menang pada masa setelah kemerdekaan dicabut hak istimewanya oleh Pemerintah Indonesia.<sup>13</sup> Kejayaan Pondok Pesantren Tegalsari berkaitan dengan hubungan timbal balik terhadap Kasunanan Surakarta. Pondok Pesantren Tegalsari saat itu memberlakukan hukum Qishos yang waktu itu bertentangan dengan hukum keraton. Penerapan hukum tersebut seiring berjalannya waktu mulai diketahui pihak Kasunanan Surakarta, raja yang memimpin saat itu ialah Sunan Pakubuwono IV (1788-1820). Sunan Pakubuwono IV dikenal sebagai raja yang taat beragama serta sangat dekat dengan para ulama. Dibuktikan dengan banyaknya haji-ulama yang diangkat sebagai pejabat penting keraton. Penerapan hukum islam yang ketat di Tegalsari sangat ditentang oleh sang raja.<sup>14</sup>

Peristiwa yang kontroversi membuat Kiai Hasan Besari dipanggil supaya hadir ke Keraton agar bisa diberi pengadilan. Pengadilan memutuskan bahwasanya Kiai Hasan Besari untuk dibuang ke luar Jawa. Terjadi peristiwa yang menakjubkan bahwa kapal yang ditumpangi oleh Kiai Hasan Besari mengalami mati mesin sedangkan saat sang kiai turun mesin hidup kembali. Kiai Hasan Besari tidak jadi dibuang melainkan diganti menjadi tahanan di masjid.<sup>15</sup>

Kiai Hasan Besari saat menjalankan proses hukuman tersebut Pondok Pesantren Tegalsari dipimpin oleh saudaranya yang lain. Mengetahui bahwasanya sang kiai masih berada di Jawa para santri pun menyusul ke Kasunanan Surakarta saat itu bertepatan dengan Maulid Nabi. Kiai Sibaweh bersama santri-santri ini tidak hanya berkunjung saja melainkan mengadakan sholawatan dan barzanjen juga karena bersamaan dengan Maulid Nabi di Masjid Kasunanan Surakarta. Sunan

---

<sup>13</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1984), 26–29.

<sup>14</sup> Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*, 32.

<sup>15</sup> Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*, 33.

Pakubuwono IV memberikan izin kepada santri Tegalsari untuk mengadakan kegiatan tersebut dan Kiai Hasan Besari sebagai dalang (pemimpin bacaan).<sup>16</sup>

Banyak pendatang yang tertarik karena Kiai Hasan Besari jadi dalangnya. Raden Ayu Murtosiyah selaku anak selir dari Pakubuwono III atau saudari tiri Pakubuwono IV sampai tertarik jadi istri Kiai Tegalsari tersebut.<sup>17</sup> Sunan Pakubuwono IV yang tidak bisa menolak permintaan sang adik akhirnya setuju mengenai pernikahan mereka. Pernikahan antara Raden Ayu Murtosiyah dengan Kiai Hasan Besari membuat sang Kiai mendapatkan gelar baru menjadi Kanjeng Kiai Hasan Besari. Tempat tinggal Raden Ayu Murtosiyah beserta keluarga barunya mendapat status baru yaitu tanah perdikan. Perbuatan yang sempat dilakukan oleh Kiai Hasan Besari berupa pemberlakuan hukum islam yang ketat di Tegalsari telah diampuni oleh Sunan Pakubuwono IV.

Pondok Pesantren Tegalsari mulai sampai puncak ketenaran berkat Pernikahan Kiai Hasan Besari dengan Raden Ayu Murthoiyah. Bagus Burhan juga menjadi santri Kiai Hasan Besari di Pesantren Tegalsari.<sup>18</sup> Raden Tumenggung Sastranegara atau Yasadipura II pun mengirimkan Bagus Burhan untuk nyantri di Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari yang dipimpin oleh Kiai Hasan Besari.

Kiai Hasan Besari terkenal mengenai kepiawaian ilmunya. Pemimpin pesantren saat itu merupakan menantu raja maka ia menjadi tempat pengkaderan para ulama.<sup>19</sup> Bagus Burhan merupakan anak dari Pujangga Kasunanan Surakarta yaitu Mas Pajangsworo cucu dari Yasadipura II Penulis Serat Wicara Keras dan cicit dari Yasadipura I penulis Babad Giyanti. Suatu hari nanti lebih akrab dengan nama Ranggawarsita atau pujangga penutup.<sup>20</sup>

Pernikahan yang dilakukan oleh Kiai Hasan Besari dengan Dewi Murtosiyah membuat dirinya menjadi menantu Kasunanan Surakarta. Gelar yang di dapat oleh Kiai Hasan Besari setelah melakukan pernikahan tersebut ialah penambahan nama Kanjeng dalam dirinya. Gelar Kanjeng Kiai dengan Kiai Ageng ialah posisi yang dimiliki oleh sang Kiai. Kiai Ageng sendiri merupakan gelar yang diberikan oleh raja kepada ulama atau kiai yang mempunyai kontribusi besar terhadap dirinya maupun keraton. Kanjeng Kiai merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh raja kepada ulama atau kiai yang menjadi menantu dari keraton.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*, hlm. 23. Lihat juga Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1984), 35–36.

<sup>17</sup> Guillot, “Le Role Historique Des Perdikan Ou Villages Francs: Le Cas de Tegalsari,” 146-147.

<sup>18</sup> Guillot, “Le Role Historique Des Perdikan Ou Villages Francs: Le Cas de Tegalsari,” 146.

<sup>19</sup> Yasasusastra, *Ranggawarsita Menjawab Takdir* (Yogyakarta: Wangun Printika, 2008), 133.

<sup>20</sup> Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 69.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Kiai Icut selaku sesepuh di Yayasan Masjid Agung Tegalsari pada tanggal 25 Maret 2024 Pukul 16.28 WIB.

Berdasarkan genealogi yang diterbitkan oleh Kiai Poernomo, H. Tababri meninggalkan Desa Tegalsari bersama dengan keluarganya sekitar tahun 1840 hingga 1860. H. Tababri merupakan anak ketujuh dari Kiai Khalifah putra dari Kiai Ageng Muhammad Besari.<sup>22</sup> Surakarta saat itu sedang berada di masa yang kurang baik terutama bagi para ulama atau mereka yang mengimplementasikan Islam-Jawanya. Pemerintah Kolonial saat itu kurang terlalu suka dengan para ulama sehingga mereka membuat suatu peraturan yang merugikan para ulama. Pasca perang Jawa terdapat banyak para ulama simpatisan dari Pangeran Diponegoro yang diburu oleh Pemerintah Kolonial.

Langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial saat itu ialah dengan membuat peraturan yang mirip dengan budaya Eropa. Implementasi tersebut terjadi pada salah satu peraturan yang diterbitkan oleh Pemerintah Kolonial melalui seorang raja. Peraturan tersebut terbit pada tanggal 4 Februari 1859 yang berisi tentang ditugaskannya Gubernur Jendral untuk ikut campur dalam permasalahan keagamaan serta mengawasi para ulama apabila itu mencurigakan dan mengganggu keamanan.<sup>23</sup>

### **Pembentukan relasi intelektual antara Kasunanan Surakarta dengan Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo**

Kaderisasi ulama yang terjadi di Tegalsari mengalami puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Kiai Hasan Besari. Ponpes Gebang Tinatar pada masa ini menghasikan santri-santri yang hebat, bahkan pondok pesantren yang tersebar di wilayah Jawa merupakan lulusan dari sini. Kiai Hasan Besari sebagai figur yang menopang itu semua juga mengajarkan kepada para santrinya mengenai agama Islam yang baik melalui kitab-kitab. Kitab yang diajarkan oleh beliau juga cukup banyak dan membahas berbagai macam jenis seperti akidah, tasawuf, dan fiqih. Kondisi kitab tersebut saat ini ada yang telah di digitalisasikan dan ada yang masih tersimpan disana.

Kitab *Sittin Adliyyah* merupakan karangan dari Kiai Faqihuddin Abdul Qadir yang berisi tentang keperempuanan. Kitab *Sittin Adliyyah* berisikan 60 hadits shahih yang membahas tentang hak perempuan di Islam. Kitab *Sittin Adliyyah* sangat membantu para perempuan karena sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Kitab *Sittin Adliyyah* mampu melawan stigma yang beredar di masyarakat karena Nabi Muhammad SAW sendiri sangat menghormati para perempuan

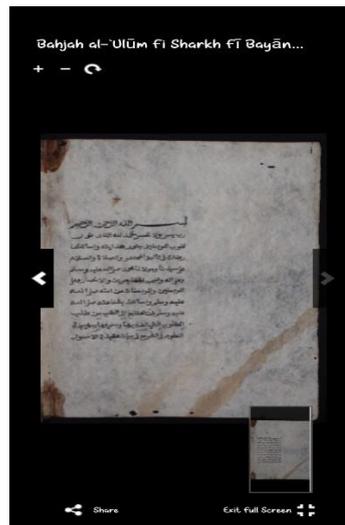
---

<sup>22</sup> Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*, 2–3.

<sup>23</sup> Ahmad Wahyu Sudrajad, "Testimoni Penggunaan Hukum Islam Dalam Naskah Serat *Ambiyo Pelemgadung Sragen (1907 M)*," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* Vol. 13, no. 2 (2022): 125–26, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v13i2.1482>.

dengan mengangkat derajatnya. Nabi Muhammad SAW tidak menyukai umatnya yang senang menghina dan merendahkan orang lain.<sup>24</sup>

**Gambar 1. Kitab *Bahjatul Ulum fi Syarh Aqidatul Ushul***



**Sumber: British Library, Tahun 2024**

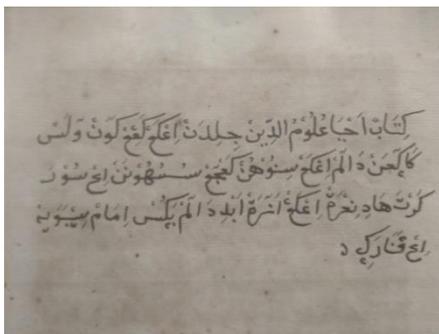
Kitab *Bahjatul Ulum fi Syarh fi Bayan Aqidatul Ushul* mempunyai julukan sebagai kitab enam bis atau naskah *Asmaraqandi* merupakan karangan dari Imam Abu Laits *Asmaraqandi*. Kitab ini menjadi salah satu rujukan yang digunakan oleh pesantren sebagai media pembelajaran. Kitab tersebut selalu diawali dengan kalimat basmalah serta di dalam kitab ini juga membahas tentang fiqih dari madzab *syafi'i*. Pembahasan dalam kitab ini mengenai fiqih ibadah serta ajaran tauhid, selain itu juga membahas bab tentang sholat, puasa, dan zakat.<sup>25</sup>

Menurut *Kiai Icuk*, *Kiai Imam Sibaweh* merupakan putra keenam dari *Kiai Khalifah* serta cucu dari *Kiai Ageng Muhammad Besari*. *Kiai Imam Sibaweh* menjadi pengganti pemimpin keraton selama *Kiai Hasan Besari* berada di *Kasunanan Surakarta*. *Kiai Imam Sibaweh* yang dimaksud dalam *Kitab Ihya' Ulumuddin di Masjid Agung Surakarta* merupakan sosok yang menggantikan *Kiai Hasan Besari*. Kitab tersebut menyebutkan bahwasanya yang mereproduksi ulang ialah *Imam Sibaweh* dari *Ponorogo*.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Dalpa Walimatul Maula, "Kitab *Sittin Al-'Adliyah: Nabi Saw Melarang Umatnya Merendahkan Perempuan*," *Mubadalah.id*, n.d., <https://mubadalah.id/kitab-sittin-al-adliyah-nabi-saw-melarang-umatnya-merendahkan-perempuan/#:~:text=Kitab Sittin al-'Adliyah merupakan,Abu Syuqqah yang menulis kitab.>

<sup>25</sup> Rijal Mummaziq, "Jejak KH. Syafawi Ahmad Basyir (2): Tafsir Jalalain Dan Kitab Enem Bis," *Jaringan Santri*, n.d., <https://jaringansantri.com/jejak-kh-syafawi-ahmad-basyir-2-tafsir-jalalain-dan-kitab-enem-bis/>.

<sup>26</sup> Wawancara dengan *Kiai Icuk* Tanggal 26 Maret 2024 pukul 16.28 WIB.

Gambar 2. Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Sumber: Masjid Agung Surakarta, Tahun 2024.

Kitab *Ihya' Ulumuddin* sendiri merupakan kitab karangan dari Imam Ghazali. Imam Ghazali merupakan seorang ulama besar pada masa pemerintahan Abbasiyah. Imam Ghazali merupakan seorang ulama yang menganut madzab syafi'i dan beraliran asy'ariyah. Karyanya yang paling terkenal dan menjadi pedoman muslimin di Indonesia ialah *Ihya' Ulumuddin*.<sup>27</sup> Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan kitab tasawuf yang berisi tentang empat puluh bab pembahasan. Pembahasan-pembahasan yang ada didalam kitab *ihya' ulumuddin* masih terbagi menjadi 4 bagian yaitu beribadah, kehidupan sehari-hari, perilaku terpuji, dan perilaku yang menghancurkan.<sup>28</sup> Kitab tersebut di reproduksi ulang oleh Imam Sibaweh guna menjadi media pembelajaran oleh kalangan Kasunanan Surakarta. Kitab tersebut sampai sekarang masih terawat dan terjaga di Masjid Agung Surakarta.

Terbentuknya hubungan antara Pesantren Tegalsari dengan Pangeran Dipanegara karena sang pangeran sangat menjaga erat hubungan antara priyayi dengan ulama.<sup>29</sup> Relasi tersebut juga dibuktikan dengan adanya salah seorang anak dari Kiai Mojo yang menjadi santri disana Bernama Kiai Imam Puro. Kiai Mojo sendiri merupakan ulama dari Surakarta yang ikut andil dalam perang Jawa. Kiai Hasan Besari juga ikut andil dalam pertempuran yang dipimpin oleh Pangeran Dipanegara bersama para santrinya. Kiai Hasan dalam membantu Pangeran Dipanegara tidak secara aktif melainkan dengan mengirimkan santrinya.<sup>30</sup>

Keturunan dari Ki Ageng Muhammad Besari juga ada yang mempunyai kontribusi besar di Surakarta seperti H. Tabri. H. Tabri sendiri merupakan anak dari Kiai Khalifah serta cucu dari Kiai

<sup>27</sup> Kholid Syamsudi, "Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali," Muslim.or.id, n.d., <https://muslim.or.id/59-imam-al-ghazali.html>.

<sup>28</sup> Ayu Rifka Sitoresmi, "Mengenal *Ihya Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali, Lengkap Topik Pembahasannya," Liputan6.com, n.d., <https://www.liputan6.com/hot/read/5215384/mengenal-ihya-ulumuddin-karya-imam-al-ghazali-lengkap-topik-pembahasannya?page=4>.

<sup>29</sup> Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa Tahun 1785-1855 Jilid 1* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hlm.223.

<sup>30</sup> Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa Tahun 1785-1855 Jilid 3* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hlm. 939-940.

Ageng Muhammad Besari. Kedatangan H. Tabri ke wilayah Surakarta pada tahun 1857 masehi berkaitan dengan diburunya para simpatisan Pangeran Diponegoro.

**Gambar 3. Kitab Primbon Jawa Karangan H. Tabri**



**Sumber: Koleksi Mas Ahmad Wahyu Sudrajad, Tahun 2024.**

Kitab Primbon Jawa<sup>31</sup> H. Tabri pun memilih wilayah Blagungan, Kalijambe, Sragen sebagai tempat persembunyian karena disana juga terdapat simpatisan dari Pangeran Diponegoro yaitu H. Hamdani merupakan adik dari H. Abdul Jalil. Kaliyoso dipilih sebagai tempat bersembunyi juga karena status wilayahnya yaitu tanah perdikan sehingga H. Tabri merasa aman disana. H. Tabri selama hidup di Kalijambe menikah dengan keluarga H. Abdul Jalil di Kaliyoso.<sup>32</sup>

Pembentukan relasi terbaru dari H. Tabri ialah melalui naskah Maulid Qashar yang berisi tentang ringkasan suatu kehidupan. Maulid ini juga menceritakan kondisi mengenai para ulama pada tahun 1842 yang saat itu sedang dicurigai. Pemerintah Kolonial juga membatasi pergerakan para ulama khawatir apabila nanti akan terjadi sebuah pemberontakan.<sup>33</sup>

R. Ng. Ranggawarsita III atau Bagus Burham merupakan seorang Pujangga terkenal di Surakarta abad ke-19. Bagus Burham ialah putra dari Mas Pajangswara serta cucu dari Raden Tumenggung Sastranegara merupakan pujangga keraton saat itu. Bagus Burham lahir pada tanggal 15 maret 1802 Masehi atau 10 Dzulhijjah tahun Be 1728 di Surakarta. Bagus Burham sewaktu masih dalam kandungan sudah diberi wasiat oleh kakek buyutnya yaitu Yasadipura I bahwasanya kelak saat dewasa cucunya akan menjadi Pujangga penutup. Wasiat tersebut diberikan Yasadipura I kepada anaknya yaitu R.T. Sastranegara. Bagus Burham setelah dewasa ia ditiptkan kepada abdi dalem kesayangannya R.T. Sastranegara yaitu Ki Tanujaya.<sup>34</sup> Bagus Burham setelah beranjak

---

<sup>31</sup> H. Tabri, Kitab Primbon Jawa, Tahun 1857.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Wahyu Sudrajad selaku keturunan dari H. Tabri pada tanggal 6 Mei 2024 pukul 22.00 WIB.

<sup>33</sup> Ahmad Wahyu Sudrajad, "Menelusuri Jejak Kehidupan Ulama Dan Cendekiawan Pada Masa Dalam Teks Maulid Qashor H. Tabri Di Surakarta," *Jumantara* 5, no. 1 (2014): hlm. 147–148, <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/jumantara.v5i1.372>.

<sup>34</sup> Babad Ranggawarsita, *Kumite Ranggawarsitan*, 1931–3 (Jilid 1), hlm.1-4.

remaja diutus oleh kakeknya untuk ke Ponorogo untuk belajar dengan Kiai Hasan Besari. Bagus Burham selama di Ponorogo ditemani oleh Ki Tanujaya selaku abdi yang diutus oleh kakeknya.<sup>35</sup>

Selama berada di Pondok Pesantren Gebang Tinatar kebiasaan dalam berjudinya Bagus Burham masih tetap ada. Kebiasaan tersebut membuat Ki Tanu merasa gelisah hingga akhirnya sang abdi dipanggil oleh Kiai Hasan Besari. Ki Tanu akhirnya mendapat panggilan dari Kiai Hasan Besari mengenai kebiasaan buruk dari Bagus Burham. Ki Tanu ditegur oleh Kiai Hasan Besari perihal kebiasaan Bagus Burham yang suka berbuat maksiat. Bagus Burham yang melihat raut muka dari Ki Tanu sadar bahwasanya dirinya telah dimarahi oleh Kiai Hasan Besari.<sup>36</sup>

Ki Tanu dan Bagus Burham mempunyai inisiatif untuk melarikan diri dari Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari. Tepat pada malam hari dikala para santri sedang terlelap dalam mimpinya Ki Tanu pun pergi bersama Bagus Burhan menuju Kediri untuk berjumpa dengan Adipati Cakradiningrat. Perjalanannya menuju Kediri Ki Tanu dan Bagus Burham menyempatkan diri untuk singgah di kediaman Hasan Ali yang merupakan saudara dari Ki Tanu. Ki Tanu pun menceritakan kejadian sewaktu berada di Pondok Pesantren Tegalsari kepada Hasan Ali. Hasan Ali setelah mendengarkan cerita tersebut akhirnya memberikan sebuah saran kepada Ki Tanu untuk menuju Madiun dan singgah ke tempat Ki Manguncarita. Adipati Cakradiningrat selama setahun sekali kerap kali pergi ke Surakarta guna menghadap raja dan ikut serta dalam memperingati garebeg syawal. Adipati Cakradiningrat menyempatkan diri untuk mampir ke rumah Ki Manguncarita di Madiun.<sup>37</sup>

Kembalinya Bagus Burhan dan Ki Tanu ke Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari disambut hangat oleh santri-santri dan juga Kiai Hasan Besari. Perilaku dari Bagus Burham setelah dirinya kembali tetaplah sama dengan tabiat sebelumnya sehingga membuat Kiai Hasan Besari putus asa terhadap dirinya. Tegalsari saat itu juga sedang mengalami paceklik sehingga Kiai Hasan Besari menyuruh para santri untuk membantu para warga termasuk Bagus Burham. Bagus Burham selama membantu warga hanya disaat awal saja lantas setelah itu ia mancing bersama teman-temannya sehingga hasil yang didapatkan sedikit daripada kelompok lainnya. Kiai Hasan Besari melihat hasil yang sedikit dari Bagus Burham pun mulai menanyakan alasannya. Bagus Burham beralasan bahwasanya orang-orang kaya disana pelit. Mendengar alasan tersebut membuat Kiai Hasan Besari curiga dengan Bagus Burham hingga akhirnya pada suatu hari perilaku mereka pun terbongkar. Peringatan dari Kiai Hasan Besari kali ini membuat Bagus Burhan merasa jera dan mulai benar-benar bertaubat.

---

<sup>35</sup> Babad Rānggawarsita, Kumite Rānggawarsitan, 1931–3 (Jilid 1), 4-6.

<sup>36</sup> Yasasusastra, *Rānggawarsita Menjawab Takdir* (Yogyakarta: Wangun Printika, 2008), 158–159.

<sup>37</sup> Yasasusastra, 163–166.

Cerita rakyat diatas tampaknya mempunyai kemiripan dan kerap kali dikaitkan dengan tapa brata yang dilakukan oleh Bagus Burham. Masih berkaitan dengan folklore di atas, nampaknya ada kesamaan dan seringkali dikaitkan atas proses tirakatnya Ranggawarsita. Menurut Babad Ranggawarsita diceritakan bahwasanya Bagus Burham melaksanakan tapa brata di Kedung Watu merupakan sumber air yang letaknya tidak jauh dengan lokasi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari.<sup>38</sup>

Bagus Burham bertapa sepanjang malam dengan menggunakan sebuah bambu yang ia letakkan diatas air. Bagus Burham apabila merasa mengantuk ia akan terjatuh di dalam air. Cara tersebut ia lakukan selama 40 hari dan hanya boleh makan satu buah pisang setiap harinya. Ki Tanu pada malam terakhir Bagus Burham bertapa ia memasak nasi guna buka puasa setelah melakukan *tapa brata*.<sup>39</sup>

Nasi yang dimasak oleh Ki Tanu akhirnya matang ternyata didalamnya sudah ada ikan wader yang siap santap. Bagus Burham memakan ikan tersebut dan Ki Tanu mengambil sisanya. Dipercaya bahwa cahaya yang berubah wujud menjadi ikan merupakan hidayah dari Allah SWT, kepada Bagus Burham serta tanda padanya suatu hari nanti akan menjadi orang hebat. Menurut Simuh, cerita mengenai wahyu kapujanggan dikaitkan dengan sejak dirinya nyantri di Tegalsari. Wahyu tersebut dikaitkan dengan ikan wader yang dianggap Ajaib, dalam Babad Lelampahipun Raden Ngabehi Ranggawarsita yang disusun oleh Padmawidagda dan Honggoprado.<sup>40</sup>

Dikisahkannya bahwasanya Bagus Burham merupakan pribadi muda yang punya sifat nakal, tidak bersedia untuk mengikuti pelajaran agama, menolak untuk belajar, memiliki kecenderungan untuk bermain judi, serta hidup dalam kebebasan yang tidak terkontrol. Bagus Burham akhirnya mendapat teguran serta penegasan oleh Kiai Hasan Besari sampai diusir dari Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari. Akibat dari pengusiran tersebut Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari mengalami wabah yang sulit untuk disembuhkan. Kiai Hasan Besari suatu malam bermimpi untuk mengundang Bagus Burham. Hukuman yang diberikan secara publik ini tampaknya memiliki dampak yang signifikan bagi Burham. Bagus Burham merasa kesal atas perlakuan yang diterimanya di depan teman-temannya. Bagus Burham merasa malu dan akhirnya sadar diri sehingga terdorong untuk membuktikan kemampuannya.<sup>41</sup>

Bagus Burham setelah menjalani tapa brata perilakunya mulai berubah drastis dirinya semakin rajin dan juga tidak suka menghamburkan uang. Bagus Burham pun semakin dekat dengan

---

<sup>38</sup> Ahmad Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1998), 145.

<sup>39</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaen* (Yogyakarta: UI - Press, 1998), 38.

<sup>40</sup> Simuh, 38.

<sup>41</sup> Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*, 33.

masyarakat serta mampu menganalisa semua permasalahan yang ada di rakyat.<sup>42</sup> Perubahan tersebut membuat Kiai Hasan Besari terkejut pada Bagus Burham yang semakin cepat dalam menyerap ilmu agama yang ada. Kiai Hasan Besari pun sadar bahwa apa yang dialami oleh Bagus Burham merupakan hidayah dari Allah SWT. Bagus Burham mendapatkan julukan dari Kiai Hasan Besari sebagai Mas Ilham karena keluasan ilmu yang dia dapat di Pesantren Tegalsari.<sup>43</sup>

Kiai Hasan Besari juga menunjuk Bagus Burham atau Mas Ilham sebagai pengganti dirinya untuk berdakwah kepada masyarakat. Kedekatan Bagus Burham kepada masyarakat mampu menyerap semua aspirasi yang ada. Bagus Burham bahkan mampu mengajak teman-teman warok dan berjudi untuk bertaubat kepada Allah SWT. Bagus Burham akhirnya lulus dari Pesantren Tegalsari pada tahun 1815 serta saat pulang ke Surakarta dirinya juga diantar oleh Kiai Hasan Besari.<sup>44</sup>

Bagus Burham setelah menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari dan kembali ke Surakarta. Bagus Burham dititipkan oleh R.T. Sastranegara kepada Panembahan Buminata. Panembahan Buminata merupakan adik dari Sunan Pakubuwana IV setiap dirinya bekerja di Kasunanan Surakarta Bagus Burham kerap kali diajaknya. Panembahan Buminata kaget akan kepintaran dari Bagus Burham dalam menulis arab, jawa, dan latin. Panembahan Buminata setelah melihat itu mempunyai ambisi untuk mengenalkan Bagus Burham kepada Sunan Pakubuwana IV. Bagus Burham selama di Kasunanan Surakarta selalu diamati oleh Sunan Pakubuwana IV.

Sunan Pakubuwana IV akhirnya tertarik kepada Bagus Burham akhirnya sang raja membimbing dirinya secara langsung. Sunan Pakubuwana IV melihat bahwasanya kelak Bagus Burham akan menjadi seorang yang terkenal sehingga informasi itu disampaikan kepada Panembahan Buminata. Berkat kedalaman ilmu yang dimiliki oleh Bagus Burham akhirnya Sunan Pakubuwana IV mulai mengangkat dirinya sebagai juru tulis keraton dengan gelar *Mas Pajanganom* pada tahun 1819. Karir dari Bagus Burham atau Mas Pajanganom dimulai dari masa Sunan Pakubuwana IV walaupun pada masa ini tidak terlalu lama bersinggungan dengan sang raja. Sunan Pakubuwana IV akhirnya meninggal pada tahun 1820 dan dilanjutkan oleh anaknya yaitu Sunan Pakubuwana V.<sup>45</sup>

Sunan Pakubuwana V merupakan raja dan juga pujangga karena pada masa beliau lahir sebuah karya sastra besar yaitu *Serat Centhini*. *Serat Centhini* merupakan karya sastra yang ditulis oleh Sunan Pakubuwana V, Mangkunegara III, R.T. Sastranegara, Kiai Ngabehi Ranggasutrasna,

---

31. <sup>42</sup> Anjar Any, *Raden Ngabehi Ranggawarsita Apa Yang Terjadi?* (Semarang: Penerbit Aneka Ilmu, 1990),

<sup>43</sup> Yasasusastra, *Ranggawarsita Menjawab Takdir*, 204.

<sup>44</sup> Yasasusastra, 205–208.

<sup>45</sup> Yasasusastra, 209–216.

Kiai Haji Muhammad Ilhar atau Kiai Ngabehi Sastradipura. Karya Sastra mendapatkan julukan sebagai ensiklopedi budaya Jawa karena menjelaskan mengenai banyak hal seperti: Tari, Gending, Agama Islam, Masakan Jawa, dll.<sup>46</sup>

Bagus Burham waktu kepemimpinan dari Sunan Pakubuwana V mulai mengalami kemajuan. Bagus Burham naik jabatan pada tahun 1822 menjadi *Mantri Carik* dengan sebutan Mas Ngabehi Sarataka. Bagus Burham pada masa ini pula Mas Ngabehi Sarataka menciptakan sebuah serat dan juga mengawali dirinya sebagai Pujangga yaitu *Serat Jayengbaya*. *Serat Jayengbaya* sendiri merupakan sebuah karya sastra yang dibuat oleh Mas Ngabehi Sarataka mengenai perjalanan hidupnya. Jayengbaya berasal dari kata Jaya Ing Bebaya berarti berjaya pada saat masa bahaya. Seseorang untuk mencapai kejayaan perlu bersikap sopan santun dan professional. Pasca terbitnya karya sastra ini Mas Sarakata mencapai kejayaan karena banyak abdi dalem kraton yang menyukainya.<sup>47</sup>

Sunan Pakubuwana V memimpin tidak terlalu lama karena pada tahun 1823 ia meninggal dunia dan estafett kepemimpinan dilanjutkan oleh Sunan Pakubuwana VI. Kepemimpinan Sunan Pakubuwana VI karir Mas Ngabehi Sarataka masih tetap sama saja dan waktu itu bersamaan dengan munculnya pertempuran yang dilakukan oleh Pangeran Dipanegara. Sunan Pakubuwana VI sangat berkontribusi besar dalam perang tersebut karena dirinya diam-diam kerap kali bertemu dengan Pangeran Dipanegara guna menyusun strategi. Pertempuran tersebut akhirnya usai setelah Pangeran Dipanegara ditangkap di Magelang. Sunan Pakubuwana VI dan Pangeran Dipanegara pun diasingkan oleh pihak Belanda ke Ambon. Pasca diasingkannya Sunan Pakubuwana VI ke Ambon maka kepemimpinan dilanjutkan oleh saudaranya yaitu Sunan Pakubuwana VII.

Masa kepemimpinan Sunan Pakubuwana VII, Mas Ngabehi mencapai puncak kejayaannya karena pada saat ini dirinya diangkat menjadi pujangga keraton. Gelar terbaru yang dia dapat masa ini ialah Raden Ngabehi Ranggawarsita III menggantikan ayahandanya yang ditangkap Belanda. Bukti diangkatnya Ranggawarsita menjadi pujangga terkenal ialah terciptanya karya sastra yang monumental yaitu *Suluk Saloka Jiwa* dengan adanya sandi asma *RONGGAWARSITA*. Tahun 1844 R.T. Sastranegara yang merupakan kakeknya meninggal dunia sehingga membuat dirinya merasa sedih. Pasca kepergian dari kakeknya tepat di tahun 1845 dirinya dinobatkan sebagai pujangga keraton.<sup>48</sup>

Sunan Pakubuwana VII pada tahun 1858 meninggal dunia dan kepemimpinan dilanjutkan oleh saudaranya yaitu Sunan Pakubuwana VIII. Sunan Pakubuwana VIII menggantikan saudaranya karena sang raja sebelumnya tidak mempunyai anak laki-laki. Masa kepemimpinan Sunan

---

<sup>46</sup> Yasasusastra, 240–241.

<sup>47</sup> Yasasusastra, 236–239.

<sup>48</sup> Yasasusastra, 251–261.

Pakubuwana VIII tidak merubah kehidupan dari R. Ng. Ranggawarsita III karena raja ini memimpin hanya sebentar. Sunan Pakubuwana VIII pada tahun 1861 meninggal dunia dan kepemimpinan dilanjutkan oleh Sunan Pakubuwana IX. Masa Sunan Pakubuwana IX karir dari R. Ng. Ranggawarsita mulai mengalami kemunduran karena adanya dendam yang terselubung didalamnya. Dendam tersebut muncul dikarenakan sang raja menganggap bahwasanya Sunan Pakubuwana VI meninggal karena ulah dari Ranggawarsita II.<sup>49</sup>

Bukti dari adanya relasi intelektual dalam diri Ranggawarsita III ialah adanya Serat Wirid Hidayat Jati yang di karang olehnya. Serat Wirid Hidayat Jati merupakan karya sastra dikarang oleh Ranggawarsita disaat usia senjanya. Ranggawarsita sebelumnya pernah nyantri di Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo serta kehidupannya dalam lingkungan keraton yang kental akan kejawennya. Karya sastra tersebut menjadi bukti serta penghubung antara pribadinya sebagai santri di Pesantren Tegalsari serta lingkungan keraton yang kejawen.<sup>50</sup>

### **Pengaruh dari terbentuknya relasi intelektual antara Kasunanan Surakarta dengan Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo**

Kebo Bule merupakan salah satu bentuk dari relasi intelektual yang ada di Surakarta. Kebo tersebut kerap kali digunakan saat agenda malam satu suro di Kasunanan Surakarta. Kebo bule dipercaya oleh masyarakat karesidenan Surakarta mempunyai khasiat tersendiri sehingga banyak yang berdatangan waktu malam suro. Kebo bule selalu dijadikan pengiring dalam kirab malam satu suro. Kebo bule yang sekarang ada merupakan keturunan dari Kyai Slamet. Kyai Slamet merupakan hadiah yang diberikan Kiai Ageng Muhammad Besari kepada Sunan Pakubuwana II.<sup>51</sup>

*//Wateking Wicara kêras//sumuke pangucap bêngis//iku nangêkakên napas//setane nuli kêkinthil//yen ujar ririh manis//nura tangi napasipun//ayêm sarta santosa//setane lumayu ngênthir//pan wus kocap wong sabar ngunjara setan//*

*//watak berbicara keras // gerah (panas) ucapan yang bengis // itu membangunkan nafas // setanna kemudian mengikuti // kalo bicaranya lirih manis // cahaya bangun dari nafas itu // tenang sehingga menenangkan// kemudian setan lari terbirit-birit // setelah mengucapkan (ririh manis) orang sabar itu memenjarakan setan//<sup>52</sup>*

H. Tabbri juga memasukkan salah satu isi penggalan Serat Wicara Keras Karangan Yasadipura II. Penggalan yang diambil H. Tabri berupa kritikan yang ditujukan pada pemerintah maupun pemimpin saat itu yang saat itu melakukan hal yang sewenang-wenang. Isi teks tersebut

<sup>49</sup> Yasasusastra, 331–335.

<sup>50</sup> El-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Pertumbuhan Pesantren*, 82–83.

<sup>51</sup> Tim Detik Jateng, “Sejarah Kebo Bule Keraton Solo, Hewan Klengenan Paku Buwono II Sejak 1725,” Detik Jateng, n.d., <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6192857/sejarah-kebo-bule-keraton-solo-hewan-klengenan-paku-buwono-ii-sejak-1725>.

<sup>52</sup> Ahmad Sudrajat, “Kajian Semiotika Penggalan Serat Wicara Keras Dalam Naskah H. Tabbri,” *Jumantara* Vol.5, no. 02 (2014): 186.

sangat sesuai dengan realita yang terjadi pada H. Tabri saat itu serta sesuai dengan kondisi waktu Pemerintah Kolonial ikut campur dalam urusan agama.<sup>53</sup>

Keberadaan H. Tabri di Kalijambe memberikan sebuah dampak yang sangat signifikan terutama bagi Kepustakaan Islam-Jawa. Karya dari H. Tabri menjadi bukti bahwa masih terdapat karya-karya monumental yang masih berserakan di luar sana. Karya yang bernuansa Islam-Jawa bukan hanya ada di lingkup keraton yang dituliskan oleh para pujangga saja melainkan ulama-ulama luar keraton ada yang membuat hal serupa. Teks Sakaratul Maut karangan H. Tabri ditulis sewaktu ia sedang melarikan diri dari kejaran Kolonial. H. Tabri selama di Kalijambe hanya berfokus pada dakwah menyebarkan Islam serta membuat karya.<sup>54</sup>

Bukti lain mengenai adanya relasi Intelektual ini ialah adanya penghulu keraton yang nyantri di Pondok Pesantren Tegalsari. Penghulu Tapsir Anom V merupakan anak dari Penghulu Tapsir Anom IV yang mempunyai nama asli R. Mohammad Qomar yang lahir tahun 1853. R. Mohammad Qomar merupakan abdi dalem keagamaan serta penasihat dari Sunan Pakubuwana X. Masa kepemimpinan dari Sunan Pakubuwana X merupakan era keemasan dari Kasunanan Surakarta. R. Mohammad Qomar juga pernah nyantri di berbagai Pesantren seperti: Pondok Pesantren Tegalsari di Ponorogo, gurunya ialah Kiai Abdul Muhtar, Pondok Pesantren Banjarsari di Madiun, gurunya ialah Kiai Haji Mahmud, Pondok Pesantren Kebon Sari di Madiun, gurunya ialah Kiai Haji Abu Kasan Asngari, Pondok Pesantren Darat di Semarang, gurunya ialah Kiai Mahfud dan Kiai Muhtarom tahun 1874.

R. Mohammad Qomar pernah menjadi juru bicara Sunan Pakubuwana IX sewaktu kedatangan tamu dari Makkah yang bernama Syaikh Abdul Majid tahun 1876. R. Mohammad Qomar pada tahun 1880 diangkat sebagai seorang khotib, lalu setahun pasca pengangkatan beliau di nikahkan dengan anak dari Mas Ngabehi Prajamenggala. Tahun 1885 ayahanda dari R. Mohammad Qomar meninggal dunia lalu oleh Sunan Pakubuwana IX beliau langsung diangkat sebagai Kiai Penghulu Tapsir Anom. R. Mohammad Qomar menjabat sebagai Kiai Penghulu Tapsir Anom sejak tahun 1885 sampai 1933. Kontribusi yang diberikan Kiai Penghulu Tapsir Anom V di Surakarta ialah dibentuknya sekolah sebagai tempat pengkaderan ulama di Surakarta yaitu Mamba'ul Ulum pada tahun 1905. Mamba'ul ulum mempunyai arti sebagai sumber ilmu pengetahuan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Sudrajat, "Kajian Semiotika Penggalan Serat Wicara Keras Dalam Naskah H. Tabri," 189–192.

<sup>54</sup> Ahmad Wahyu Sudrajat, "Inventarisasi Dan Terjemahan Teks Sakaratul Maut Karya Syekh Imam Tabri (Kajian Sejarah Kepustakaan Islam)," *Jumantara* 9, no. 2 (2018): 28-36, <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.242>.

<sup>55</sup> Hermansyah Muttaqin, Ma'mun Puspongoro, Muhammad Soim, *Kauman: Religi, Tradisi & Seni* (Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman, 2007), 43–46.

Keturunan dari H. Tabri pun banyak yang menyebar dan mendirikan sebuah wilayah baru seperti Kauman, Gemolong, Sragen yang didirikan oleh keturunan H. Tabri dan Abdul Jalal. Kauman, Gemolong, Sragen pada masa kepemimpinan Sunan Pakubuwana X menjadi wadah kaderisasi ulama. Wilayah tersebut terdapat Mama'ul Ulum yang didirikan oleh K.H. Bulkin, H. Ridwan, K.H. Abu Sujak. Keturunan yang juga mempunyai nasab keilmuan dengan Tegalsari yaitu H. Muhyidin yang merupakan anggota dari PNI (Partai Nasional Indonesia). PNI sendiri merupakan partai yang didirikan oleh Soekarno sedangkan Soekarno adalah Murid dari HOS Tjokroaminoto. HOS Tjokroaminoto sendiri merupakan keturunan dari Tegalsari.<sup>56</sup>

Pengaruh lain dari relasi Intelektual yang ada di Surakarta adalah penggunaan syahadat kures atau syahadat quraisy dalam pelaksanaan sekatenan. Syahadat Kures ini dilaksanakan dengan diiringi 2 gamelan pusaka Kasunanan Surakarta yaitu Kiai Gunturmadu dan Kiai Guntursari. Sekaten pada masa lampau berbeda dengan sekaten pada masa sekarang karena masa lalu ialah iringan Gending Rambu dan Gending Rankung oleh kedua Gamelan tersebut. Kiai Gunturmadu berada di selatan sebagai perlambang Syahadat Tauhid sedangkan Kiai Guntursari berada di Utara melambangkan Syahadat Rasul. Masyarakat saat ini lebih mengenal bacaan Syahadat Kures daripada gending-gending diatas. Syahadat Kures sendiri menceritakan kelahiran Nabi Muhammad SAW sampai wafatnya Beliau serta sifat yang dimiliki.<sup>57</sup>

Pemerintah Belanda beranggapan bahwasanya Islam yang di Jawa bukanlah Islam sesungguhnya karena masih terkontaminasi kepercayaan sebelumnya. Belanda memandang bahwasanya masyarakat Jawa yang tidak selayaknya umat Islam berada dilingkup Vorstenlanden. Pemerintah Belanda yang berada di Surakarta pada tahun 1886 mengirimkan surat kepada Gubernur Jendral di Batavia mengenai tunduknya masyarakat terhadap agama Islam.<sup>58</sup>

Pemerintah Kolonial menganggap bahwa Islam sebagai politik yang mampu memberikan pengaruh anti kolonialisme. Pemerintah Belanda juga berpandangan bahwa Islam sebagai kekuatan yang mampu merubah masyarakat tunduk menjadi pemberontak berbahaya. Islam dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari lokasi asing serta tidak cocok dengan masyarakat Jawa saat itu. Belanda sangat senang dalam mengamati pada keretakan rakyat Jawa yang sedang terjajah. Pemerintah Kolonial masih saja tidak mampu mengetahui Islam yang asli di tengah masyarakat. Pemerintah Belanda masih trauma terhadap perang Jawa yang baru saja terjadi serta yang dipimpin oleh Pangeran Jawa yang mendapat dukungan kiai lokal.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Mas Wahyu Pada tanggal 7 Mei 2024 Pukul 22.29 WIB

<sup>57</sup> Pengurus Masjid Agung Surakarta, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Yogyakarta: Absolute Media, 2014), 130-132.

<sup>58</sup> Nancy K Florida, *Jawa-Islam Di Masa Kolonial: Suluk, Santri, Dan Pujangga Jawa*, ed. Irfan Afifi (Yogyakarta: Buku Langgar, 2020), 2-3.

<sup>59</sup> Florida, 4-8.

Pasca Perang Jawa Pemerintah Belanda berkeinginan untuk mengangkat kembali kebudayaan Jawa yang luhur di kalangan Priyayi Keraton. Perlawanan yang diberikan oleh Pemerintah Belanda salah satunya adalah dibentuknya Javanologi membahas mengenai masyarakat Jawa beserta kebudayaannya. Javanologi yang dibentuk oleh Pemerintah Kolonial menafsirkan kebudayaan sebagai sesuatu berlawanan dengan agama Islam. Keraton Jawa dipandang oleh Pemerintah Belanda sebagai lokasi merawat kebudayaan luhur tersebut. Kebudayaan asli Jawa bagi Pemerintah Belanda seperti halnya ajaran Hindu-Budha yang tidak terkontaminasi dengan Islam atau budaya barat.<sup>60</sup>

Kasunanan Surakarta dipilih oleh Pemerintah Kolonial sebagai bentuk implementasi dari budaya Jawa yang sebenarnya. Abad ke-19 para cendekiawan Belanda yang berdatangan kebanyakan ialah filologi sehingga kajian mereka kebanyakan berada di kesusastraan Jawa. Kesusastraan Jawa di Kasunanan Surakarta pada masa sastra Hindu-Budha dipandang oleh Pemerintah Belanda sebagai puncak kejayaannya. Kesusastraan Hindu-Budha ditulis menggunakan Bahasa Jawa kawi yang hasilnya berupa kakawin.

Filolog dari Pemerintah Belanda beranggapan bahwasanya pada abad ke-18 dan abad ke-19 merupakan bentuk renaissance. Bukti nyata dari itu ialah para pujangga yang memilih untuk mendaur ulang karya klasik dari pada membangkitkan sastra Islam. Pemerintah Belanda beranggapan bahwasanya kesusastraan klasik ini muncul dibalik Benteng Keraton dimulai sejak Yasadipura I sampai Ranggawarsita III. Kesusastraan Jawa yang ada dianggap tidak mempunyai unsur Islam ternyata memiliki nilai keislaman yang tinggi.

Pujangga-pujangga keraton sebelum memulai kiprahnya di dunia sastra mereka telah belajar di pesantren untuk memperdalam Islam. Yasadipura I yang dianggap sebagai Bapak Renaissance Jawa merupakan santri dari Kiai Hanggamaya di Bagelen. Yasadipura I sesuai menyelesaikan pendidikannya sebagai santri saat itu langsung menyusul Sunan Pakubuwana II yang saat itu berada di Ponorogo guna mengabdikan kepadanya.<sup>61</sup>

Yasadipura II atau R.T. Sastranegara juga mengikuti jejak sang ayah untuk memilih sebagai santri. Lokasi yang dipilih oleh Yasadipura II ialah pesantren Tegalsari dibawah naungan Kiai Ageng Muhammad Besari. Keturunan dari Yasadipura yang mempunyai kiprah di dunia keislaman adalah Ranggasmita. Pujangga lain yang juga nyantri di Tegalsari ialah R. Ng. Ranggawarsita III. R. Ng. Ranggawarsita III ini juga mempunyai seorang sahabat dari Belanda yang berprofesi sebagai filolog yaitu C.F. Winter.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Florida, 13–15.

<sup>61</sup> Florida, 16–23.

<sup>62</sup> Florida, 23–36.

Ranggawarsita yang semakin terkenal sebagai seorang Pujangga keraton Surakarta membuat R.M. Gandakusuma tertarik untuk belajar kepadanya. C.F Winter yang merupakan sahabat dari R.Ng. Ranggawarsita menjadi penjemputan hubungan dari R.M. Gandakusuma dengan Ranggawarsita. Ranggawarsita yang melihat bahwasanya R.M. Gandakusuma datang kerumahnya bersama dengan C.F. Winter langsung menyembah sang pangeran. R.M. Gandakusuma yang melihat itu sontak langsung melarang untuk menyembah dirinya karena tujuan awal datang untuk belajar sastra kepada Ranggawarsita. Persahabatan diantara mereka berdua tetap terjaga walaupun R.M. Gandakusuma telah menjadi raja di Pura Mangkunegara.<sup>63</sup>

Hubungan diantara mereka semakin kuat dengan dibuktikannya pembuatan karya sastra bersama dengan judul *Serat Aji Pamasa*. Karya Sastra tersebut dibuat pada tahun 1863 bertepatan dengan Sunan Pakubuwana IX memerintah di Surakarta. Kondisi hubungan antara Sunan Pakubuwana IX dengan Ranggawarsita saat itu memang kurang baik karena adanya rasa dendam dibenak sang raja.<sup>64</sup>

Ranggawarsita juga bekerja sama dengan C.F. Winter dalam pembuatan karya sastra berjudul *Serat Saridin* yang membahas tentang sastra dan kesusilaan. Karya sastra tersebut dikeluarkan oleh Muller di Belanda tahun 1858. Ranggawarsita juga aktif dalam dunia pers sebagai redaktur bahasa di koran Bramartani yang dibentuk oleh Sunan Pakubuwana VII dan Belanda tanggal 21 Maret 1855. Koran Bramartani bertahan tidak lama karena setelah wafatnya sang raja koran tersebut mulai berhenti operasi. Kepemimpinan dilanjutkan oleh saudaranya yaitu Sunan Pakubuwana VIII pada masa ini nasib Ranggawarsita tetap sama karena sang raja memimpin hanya sebentar.<sup>65</sup>

Ranggawarsita kembali aktif di dunia pers pada masa Sunan Pakubuwana IX dengan dibentuknya Surat Kabar Jurumartani pada 5 Januari 1865. Ranggawarsita yang aktif kembali di dunia pers mulai mengangkat nasib pribumi. Tulisan dari Ranggawarsita sangat menusuk para bangsawan yang hidup berkecukupan sedangkan rakyat hidup kekurangan.<sup>66</sup>

Koran Jurumartani pada tahun 1870 berganti nama menjadi Bramartani. Posisi yang dimiliki oleh Ranggawarsita di Koran Bramartani sangatlah strategis sehingga banyak tulisannya yang penuh akan kritik pemimpin. Ranggawarsita akhirnya dipanggil oleh Penanggung Jawab koran tersebut sehingga dirinya memilih untuk mengundurkan diri dari Surat Kabar tersebut. Berita keluarnya Ranggawarsita disambut hangat oleh sahabatnya C.F. Winter dan dirinya lebih memilih bekerja sebagai seorang Pujangga Keraton. Ranggawarsita selama menjadi Pujangga Keraton tidak

---

<sup>63</sup> Yasasusastra, *Ranggawarsita Menjawab Takdir* (Yogyakarta: Wangun Printika, 2008), 262–267.

<sup>64</sup> Yasasusastra, 276–277.

<sup>65</sup> Yasasusastra, 329–331.

<sup>66</sup> Yasasusastra, 335–336.

mendapatkan kebahagiaan kembali sehingga di akhir masa hidupnya, dia membuat karya sastra bernuansa Islam karena backgroundnya juga santri.<sup>67</sup>

Peran yang dimainkan oleh santri atau keturunan Kiai Tegalsari dalam bidang kenegaraan menunjukkan pola yang menarik dan beragam. Anak-anak dari keturunan ini, seperti Raden Tumenggung Martodipuro dan Raden Tumenggung Cokronegoro, menempati posisi penting dalam pemerintahan pada masa itu. Faktor keturunan dan sikap kooperatif terhadap Pemerintah Kolonial Belanda tampaknya menjadi faktor yang mendorong mereka untuk mencapai jabatan-jabatan tinggi.

Pada masa tersebut, terdapat polarisasi antara kaum priyayi yang cenderung mengadopsi pola kehidupan keagamaan kejawaan dan kaum santri yang lebih menekankan pada ajaran Islam. Belanda cenderung merasa waspada terhadap individu yang sangat terkait dengan Islam. Contohnya, ketika seorang patih yang dilaporkan menghina Islam justru mendapat kenaikan pangkat menjadi bupati. Tindakan ini memberikan pelajaran penting bagi orang-orang di sekitarnya mengenai dinamika struktur kekuasaan pada masa itu.<sup>68</sup>

Putra-putra Kiai Kasan Besari dari istri ningratnya mungkin memiliki motivasi yang sama, tetapi sebagai putra seorang Kiai besar, nama ayah mereka juga penting untuk dipertimbangkan. Pada masa pemerintahan Raden Tumenggung Cokronegoro (1856-1882), perkembangan Islam diperhatikan. Masjid Kauman, masjid utama Ponorogo, didirikan pada tahun 1843 oleh Bupati pertama Ponorogo di bawah administrasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, Raden Adipati Mertohadinegoro (1837-1854).<sup>69</sup>

Masjid Agung Cokronegoro, yang masih menjadi masjid utama di Ponorogo, dinamai sesuai dengan Bupati Ponorogo yang juga merupakan putra Kiai Kasan Besari. Penggunaan namanya menunjukkan peran signifikan dalam pengembangan masjid dan Islam secara umum. Di masjid ini, terdapat bedug berbahan kayu jati dari hutan Selentuk di sebelah selatan Pulung,<sup>70</sup> serta sepasang meriam kecil yang ditinggalkan sebagai hiasan di depan masjid sebagai peninggalan simboliknya.<sup>71</sup>

Sebagai pejabat pemerintahan di bawah Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, Raden Tumenggung Cokronegoro pernah menerima penghargaan *Gouvernement Gour Ster Orde van Orange Nassau Koninklijk Nederlandsche Leger*, sehingga ia pun disebut juga oleh masyarakat yang tak fasih berbahasa Belanda sebagai *Gusti Lider*.<sup>72</sup> Setelah itu, saat terjadi pemberontakan di

---

<sup>67</sup> Yasasusastra, 341–344.

<sup>68</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

<sup>69</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1984), 45.

<sup>70</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V*, 46.

<sup>71</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid IV* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1984), 29.

<sup>72</sup> Purwowijoyo, 29.

Kampak Patik selama pemerintahan Bupati Raden Tumenggung Cokronegoro II (yang menjabat dari tahun 1882 hingga 1914), putranya, Gusti Lider, turut serta dalam penyelesaiannya. Meskipun telah pensiun dari jabatan Bupati, ia berhasil meredakan pemberontakan tahun 1885 tersebut dengan cara yang damai dan memuaskan semua pihak.

Sebagai informasi penting, pemberontakan ini juga melibatkan kerabat jauh dari keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari yang berada di Desa Coper, yaitu Raden Martorejo. Selain Gusti Lider yang mendukung pihak pemerintah dan Raden Martorejo di kubu pemberontak, peran signifikan lainnya dimainkan oleh Raden Martodipuro. Beliau adalah bekel Desa Karanggebang dan putra dari Raden Tumenggung Martodipuro Wedana Maospati. Dalam konteks pemberontakan tersebut, Raden Martodipuro yang merupakan keponakan dari Raden Tumenggung Cokronegoro I serta sepupu dari Raden Tumenggung Cokronegoro II berperan penting dalam menangkap dan menahan Raden Martorejo beserta para pengikutnya.<sup>73</sup>

Keturunan Raden Tumenggung Cokronegoro I, tidak hanya Raden Tumenggung Cokronegoro II yang menjabat sebagai Bupati Ponorogo, tetapi juga Raden Cokroamiseno yang tinggal di Madiun sebagai Wedana di Kepatihan Pleco.<sup>74</sup> Anak Wedana Kepatihan Pleco tersebut, yaitu Oemar Said, lahir pada tanggal 16 Agustus 1882. Berbeda dari kebanyakan anak priyayi, Oemar Said dididik dengan pendekatan Barat karena latar belakang genetik yang keturunan kiai besar dari Tegalsari memberikan pendidikan Islam secara ketat.

Setelah genap berusia dua puluh tahun, Oemar Said belajar di OSVIA Magelang, sebuah institusi pendidikan negeri yang bertujuan untuk melatih para muridnya menjadi pegawai pamong praja di Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.<sup>75</sup> Selama beberapa tahun berikutnya, keturunan Kiai Kasan Besari ini terlibat dalam berbagai aktivitas kantor pemerintah dan perusahaan Belanda, mulai dari Ngawi hingga mencapai Surabaya. Di Surabaya, semangatnya untuk bertindak semakin berkembang seiring dengan kedekatannya dengan tokoh-tokoh pergerakan lain di Surabaya, seperti KH Mas Mansyur dan KH Abdul Wahab Hasbullah.

Pada permulaan gerakan nasional pada abad ke-20, tokoh yang kemudian dikenal dengan nama HOS (Haji Oemar Said) Cokroaminoto setelah menjalankan ibadah haji, melepas gelar priyayinya dan lebih memilih untuk menggunakan nama tersebut. Dia bergabung dengan Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi pada tahun 1905 di Surakarta.<sup>76</sup> Dalam organisasi

---

<sup>73</sup> Tentang sejarah Kampak Patik, baca Purwowijoyo, Babad Ponorogo Jilid VI B (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), disusun penulis berdasarkan cerita rakyat Ponorogo dan data yang dimiliki Onghokham di Departemen Kearsipan Arsip Nasional dengan peneliti yang disebut terakhir, menurut Purwowijoyo, mereka bertukar referensi tentang Kampak Patik pada pertemuan di kediamannya di Ponorogo pada tahun 1981.

<sup>74</sup> Kholid O Santoso, "HOS Tjokroaminoto: Raja Jawa Yang Tak Bermahkota", dalam HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segarsy, 2010), 8.

<sup>75</sup> Santoso, 9.

<sup>76</sup> Santoso, 9–10.

anti-kolonialisme ini, peran Cokroaminoto sebagai seorang pemimpin yang sangat mencolok, sehingga dia dijuluki sebagai "Gatotkaca Sarekat Dagang Islam". Saat Kongres SDI di Surabaya pada tahun 1912, H. Samanhudi secara resmi menyerahkan tanggung jawab kepemimpinan SDI kepada HOS Cokroaminoto. Dalam pertemuan tersebut, disepakati untuk mengubah nama organisasi gerakan nasional berbasis Islam pertama di Indonesia, dari Sarekat Dagang Islam menjadi Syarikat Islam.<sup>77</sup> Alasan perubahan ini adalah untuk lebih inklusif dalam merangkul berbagai lapisan masyarakat, bukan hanya dari kalangan pedagang.

Sebagai seorang pemimpin Syarikat Islam, Cokroaminoto ikut aktif dalam menggerakkan Kongres Al-Islam pada tahun 1922.<sup>78</sup> Melalui perannya dalam Syarikat Islam dan berbagai aktivitas politik nasionalis, namanya kini dikenal dan dihormati sebagai salah satu tokoh perintis gerakan nasional di Indonesia. Berkat kontribusinya, beliau meraih gelar Pahlawan Nasional melalui keputusan Presiden RI pada tahun 1961.

Kehadiran Raden Tumenggung Cokronegoro dan HOS Cokroaminoto, sebagai anggota santri dan keturunan kiai Tegalsari yang terlibat dalam urusan pemerintahan, sangat penting karena dapat menunjukkan bahwa meskipun saat ini Pesantren Tegalsari tidak lagi memiliki ukuran besar, namanya akan terus diingat sebagai tempat yang mencetak tokoh-tokoh tokoh berpengaruh dalam perjalanan sejarah pergerakan di Indonesia."

Pembentukan relasi selain itu di Ponorogo yang berkaitan dengan Kasunanan Surakarta adalah perayaan Bubur Menang dilaksanakan setiap tanggal 21 Desember. Awal mula adanya perayaan tersebut ialah kemenangan yang diperoleh Sunan Pakubuwana II saat melawan Sunan Kuning atas bantuan dari Mbok Randha. Tradisi yang dilakukan di wilayah Desa Menang, Badegan, Ponorogo merupakan tempat bersinggahnya Sunan Pakubuwana II serta lokasi merancang strategi perang. Tradisi tersebut diprakarsai oleh Paguyuban Kawula Surakarta (PAKASA) di Ponorogo. Rangkaian acara dalam memperingati itu semua dengan diadakannya kenduri dan sarasehan kecil-kecilan serta pembacaan do'a di Masjid Jami' Tegalsari.<sup>79</sup>

## **KESIMPULAN**

Terbentuknya relasi intelektual ini berasal dari sebuah peristiwa yang kurang baik seperti geger pecinan, pernikahan Kiai Hasan Besari dengan Dewi Murtosiyah, dan pelarian dari H. Tabri pasca perang jawa karena diburu oleh Belanda. Kejadian tersebut menjadi tonggak awal terbentuknya relasi antara kedua wilayah seperti berkunjungnya Sunan Pakubuwana II ke Pondok Pesantren Gebang Tinatar. Pasca kejadian tersebut Sunan Pakubuwana II singgah ke rumah Mbok Randha

---

<sup>77</sup> Santoso, 11.

<sup>78</sup> Ismail Yakub, *Sejarah Islam Di Indonesia* (Jakarta: Widjaja, tt.), 66.

<sup>79</sup> Tim IMNews, "278 Tahun Bubur Menang, Diperingati Warga Pakasa Gebang Tinatar," IMNews, n.d., <https://imnews.id/2020/12/21/278-tahun-bubur-menang-diperingati-warga-pakasa-gebang-tinatar/>.

Punuk di Desa Menang sehingga kedua wilayah tersebut menjadi tanah perdikan. Pasca perjanjian giyanti dan perjanjian Salatiga membuat kawasan Ponorogo masuk ke dalam cangkupan Kasunanan Surakarta. Pemberlakuan Qishas yang berdampak pada pernikahan antara Kiai Hasan Besari dengan Dewi Murtosiyah. H. Tabri merupakan salah satu ulama diburu Belanda pasca perang Jawa yang terjadi tahun 1825-1830. Kitab Ihya' Ulumuddin yang masih tersimpan di Perpustakaan Masjid Agung Surakarta serta Kitab Primbon Jawa yang masih di simpan oleh Bapak Ahmad Wahyu Sudrajad. Berdirinya Mambaul Ulum Surakarta karena penghulu Tapsir Anom V yang pernah nyantri di Tegalsari. Ranggawarsita mampu membuat karya sastra bernuansa islami dan kejawen karena ada pengaruh dalam dirinya selama nyantri di Tegalsari serta lingkungan keluarga yang menjadi pujangga keraton. Terdapat keturunan santri-ningrat yang berpengaruh di Ponorogo dan sekitarnya serta adanya tradisi tahunan berupa bubur menang yang diinisiasi oleh PAKASA.

## REFERENSI

- Any, Anjar. *Raden Ngabehi Ranggawarsita Apa Yang Terjadi?* Semarang: Penerbit Aneka Ilmu, 1990.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa Tahun 1785-1855 Jilid I*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Daradjadi. *Geger Pacinan*. Jakarta: Kompas, 2017.
- . *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutua Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- El-Saha, Mastuki HS dan M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Farid, Imam Sayuti. *Geneologi Dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2020.
- Florida, Nancy K. *Jawa-Islam Di Masa Kolonial: Suluk, Santri, Dan Pujangga Jawa*. Edited by Irfan Afifi. Yogyakarta: Buku Langgar, 2020.
- Guillot. “Le Role Historique Des Perdikan Ou Villages Francs: Le Cas de Tegalsari.” *Archipel* 30 (1985).
- Hamaminatadipura. *Babad Karaton Mataram*. Semarang: Intermedia Paramadina, 2006.
- IMNews, Tim. “278 Tahun Bubur Menang, Diperingati Warga Pakasa Gebang Tinatar.” IMNews, n.d. <https://imnews.id/2020/12/21/278-tahun-bubur-menang-diperingati-warga-pakasa-gebang-tinatar/>.

- Jateng, Tim Detik. "Sejarah Kebo Bule Keraton Solo, Hewan Klagenan Paku Buwono II Sejak 1725." Detik Jateng, n.d. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6192857/sejarah-kebo-bule-keraton-solo-hewan-klagenan-paku-buwono-ii-sejak-1725>.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Ma'mun Puspongoro, Muhammad Soim, Hermansyah Muttaqin. *Kauman: Religi, Tradisi & Seni*. Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman, 2007.
- Maula, Dalpa Walimatul. "Kitab Sittin Al-'Adliyah: Nabi Saw Melarang Umatnya Merendahkan Perempuan." Mubadalah.id, n.d. <https://mubadalah.id/kitab-sittin-al-adliyah-nabi-saw-melarang-umatnya-merendahkan-perempuan/#:~:text=Kitab Sittin al-'Adliyah merupakan,Abu Syuqqah yang menulis kitab>.
- Mummaziq, Rijal. "Jejak KH. Syafawi Ahmad Basyir (2): Tafsir Jalalain Dan Kitab Enem Bis." Jaringan Santri, n.d. <https://jaringansantri.com/jejak-kh-syafawi-ahmad-basyir-2-tafsir-jalalain-dan-kitab-enem-bis/>.
- Norma, Ahmad. *Zaman Edan Ronggowarsito*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1998.
- Poernomo, Moh. *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*. Jakarta: HUS Danu Subroto, 1987.
- Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid IV*. Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1984.
- . *Babad Ponorogo Jilid V*. Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1984.
- Santoso, Kholid O. "*HOS Tjokroaminoto: Raja Jawa Yang Tak Bermahkota*", *Dalam HOS Tjokroaminoto, Islam Dan Sosialisme*. Bandung: Segarsy, 2010.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen*. Yogyakarta: UI - Press, 1998.
- Sitoresmi, Ayu Rifka. "Mengetahui Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali, Lengkap Topik Pembahasannya." Liputan6.com, n.d. <https://www.liputan6.com/hot/read/5215384/mengetahui-ihya-ulumuddin-karya-imam-al-ghazali-lengkap-topik-pembahasannya?page=4>.
- Sudrajad, Ahmad Wahyu. "Inventarisasi Dan Terjemahan Teks Sakaratul Maut Karya Syekh Imam Tabri (Kajian Sejarah Kepustakaan Islam)." *Jumantara* 9, no. 2 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.242>.
- . "Menelusuri Jejak Kehidupan Ulama Dan Cendekiawan Pada Masa Dalam Teks Maulid Qashor H. Tabri Di Surakarta." *Jumantara* 5, no. 1 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/jumantara.v5i1.372>.
- . "Testimoni Penggunaan Hukum Islam Dalam Naskah Serat Ambiyu Pelemgadung Sragen (1907 M)." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.37014/jumantara.v13i2.1482>.

- Sudrajat, Ahmad. "Kajian Semiotika Penggalan Serat Wicara Keras Dalam Naskah H. Tabbri." *Jumantara* 5, no. 02 (2014).
- Surakarta, Pengurus Masjid Agung. *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Yogyakarta: Absolute Media, 2014.
- Syamsudi, Kholid. "Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali." Muslim.or.id, n.d. <https://muslim.or.id/59-imam-al-ghazali.html>.
- Yakub, Ismail. *Sejarah Islam Di Indonesia*. Jakarta: Widjaja, n.d.
- Yasasusastra. *Ranggawarsita Menjawab Takdir*. Yogyakarta: Wangun Printika, 2008.